

Kategori: Cerpen
Jenjang Pendidikan: SMP

Judul Cerpen

Peduli Mengantarkan Maaf

Karya

Putri Adina Kartika Ayu

SMP Nasima Semarang

Peduli Mengantarkan Maaf

“Semua sudah diatur oleh ayah! Aku hanya mau melakukan apa yang aku inginkan. Aku tidak mau bersekolah!”

Sebuah ingatan Andi tiba-tiba muncul kembali dibenaknya. Betapa pernyataan itu amat sarkas dilontarkannya ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

“Astaga, kenapa aku dulu keras kepala sekali?”

Sekarang ia mulai merasa menyesal akan semua pernyataannya itu. Sekarang ia dalam kondisi berbeda. Usaha keluarganya bangkrut dan ayahnya meninggal karena penyakit jantung. Untuk membalikkan ekonomi keluarga, ibunya bekerja sebagai penjual roti di toko roti Amira, sebuah toko roti kecil milik tetangga Andi. Setidaknya gaji itu cukup untuk membayar kontrakan rumah dan kebutuhan lainnya. Andi tinggal bersama ibu dan adiknya, Irfan. Mereka hidup sederhana. Sangat berbeda dengan kehidupan mereka dulu yang selalu serba kecukupan.

“Apa yang harus aku lakukan?” tanya Andi dalam hati, sambil menatap langit-langit kamarnya yang penuh noda bekas bocor.

Andi segera beranjak dari kasur dan membuka pintu kamarnya. Ia melewati ruangan kecil berlantai kusam tempat keluarganya menyimpan buku dan berkas lainnya. Sampai di dapur, tempe, minyak, dan bumbu seadanya ia siapkan menjadi sebuah santapan. (Sreng...sreng..sreng)

“Lho, Andi masak lagi? Sudah, biar ibu saja yang masak. Kamu bangunkan adikmu gih sana,” ujar ibu dengan raut muka yang tampak lelah.

“Ya, bu,” jawab Andi sambil mengangguk.

Andi menuju kamar adiknya yang berada di samping ruangan yang dia lewati tadi.

“Fan, Irfan, bangun Fan. Itu lho, tempenya sudah dibuat,” ucap lirih Andi sambil menggoyang-goyangkan tubuh kurus adiknya.

“Sebentar, kak. Lima menit lagi,” kata adiknya sambil memeluk guling dengan pulas. Tampaknya adik Andi yang menduduki bangku kelas lima itu kelelahan setelah belajar untuk ujian tadi malam.

“Ck..ck..ck.. Bangun Fan. Nanti telat lho, sekolahnya,” perintah Andi sambil menggeleng.

“Iya, iya aku bangun,” balas adiknya sembari mengusap air liur di pipinya.

“Ni mah, Irfan sudah bangun,” kata Andi sambil memegang pergelangan tangan adiknya.

Setelah selesai sarapan, Andi mengantri untuk mandi. Mereka sudah terbiasa mengantri karena hanya ada satu kamar mandi di rumah kontrakannya. Setelah mandi, bersegeralah ia menuju ke kamar untuk berganti baju sebelum berangkat ke sekolah. Sampai di depan pintu, Andi dikejutkan dengan kedatangan temannya, Arya dan Aryo. Mereka berdua adalah anak kembar Bu Wati, tetangga samping rumah Andi.

“Teng..teng...teng..,” bel sekolah berbunyi dengan sangat nyaring. Semua murid langsung menuju ke ruang kelas mereka masing-masing.

“Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian semua?” tanya seorang wanita berhidung mancung berseragam batik kuning nan rapi.

“Baik, bu,” jawab serentak para siswa.

“Baik, sekarang akan ibu absen dulu ya. Lho, kenapa bangku di sebelahmu kosong?” tanya Bu Rini sambil menunjuk ke arah bangku samping Evan.

“Ah, saya kurang tahu bu. Dari tiga hari yang lalu Febi tidak masuk,” jawab Evan dengan wajah cemas.

“Kalau yang lain, tahu kenapa Febi tidak masuk ?”

Seluruh murid kelas 8E mulai saling berpandangan satu sama lain, seakan mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan Febi.

“Sepertinya, kami semua tidak tahu bu,” jelas Farhan, si ketua kelas.

“Baiklah kalau begitu anak-anak, sekarang saatnya kita mulai pelajarannya.”

“*Nggih*, bu!”

Sinar matahari semakin menyengat. Bel sekolah pun turut berbunyi menandakan sekolah telah usai. “Teng.. teng.. teng.. teng..” Derap langkah kaki dan suara samar-samar pembicaraan siswa mulai terdengar. Seorang anak lelaki berkacamata putih tiba-tiba menepuk bahu Andi dan Arya.

“Kita pergi ke rumah Febi yok!” ajak anak laki-laki itu.

Andi dan Arya terkejut dan dengan reflek menengok ke belakang. Rupanya itu Rizqy, anak seni teman Andi dan Arya.

“Aku tidak mau ikut,” jawab Andi sambil menggelengkan kepala, seakan ia tidak peduli.

“Lah kenapa? Memang ada masalah apa sama Febi, Ndi ?” tanya Rizqy.

“Sudahlah, pokoknya aku tidak mau ikut,” pungkas Andi dengan tegas.

“Hai semua!”

Sapaan itu terdengar tidak jauh dari tempat Andi, Arya, dan Rizqy berkumpul. Itu Wulan. Seorang youtuber perempuan muda berdarah Jawa-Cina yang berteman dengan Andi sejak kelas 7 SMP.

“Oh, Wulan. Kenapa Lan?” Sahut Arya dari kejauhan.

“Kalian mau ke rumah Febi?” tanya Wulan balik.

“Iya,” Arya, Rizqy kompak menjawab.

“Kalau begitu aku sama Ira ikutan juga ya,” kata Wulan.

“Boleh, tapi Iranya mana ?” tanya Rizqy.

“Di sini” jawab seorang anak perempuan berambut kepong tiba-tiba muncul dari arah belakang sambil menyedot susu kotaknya.

“Lah, ini Ira. Yasudah kita langsung berangkat saja yuk,” ajak Rizqy.

“Di, kamu harus ikut juga lho. Kasihan si Febi.”

“Haduh, Iya udah deh aku ikut,” balas Andi dengan wajah murung.

Sesampainya di lingkungan rumah Febi tinggal, ke lima anak itu terkejut. Mereka melihat kampung Febi yang dulunya asri menjadi berantakan dan kotor. Tidak seperti biasa, sampah berserakan, banyak genangan air. Bau tak sedap tercium di setiap sudut kampung.

“Astaga, kenapa bisa jadi seperti ini? Apakah karena banjir 3 hari yang lalu itu ya?” suara Ira terdengar bergetar.

“Aku tidak tahu. Kita tanya Febi saja nanti,” sambung Wulan.

“(Tok..tok..tok..), permisi ada orang di rumah?” Ke lima anak itu sudah berada di depan pintu rumah Febi.

Kalian temannya Febi ya?” tanya seorang wanita yang membuka pintu rumah sambil memegang sapu lidi di tangannya.

“Iya, kami teman Febi. Kami ke sini untuk menegoknya.”

“Febi tidak di sini. Dia sedang bersama warga lain untuk membersihkan lapangan,” jelas seorang wanita tadi sambil menunjuk ke arah kanan.

“Baik bu. Terimakasih ya,” kata lima anak tersebut dengan serempak. Akhirnya, mereka pergi ke arah yang ditunjukkan.

“Halo Feb,” sapa Rizqy.

“Loh kalian kenapa datang ke sini?” tanya Febi dengan mata terbelalak.

“Sebenarnya kami ingin menjengukmu. Kami pikir kamu sakit. Ada apa dengan kampungmu Feb?” Sahut Arya.

“Banjir tiga hari yang lalu menyebabkan warga di kampung seni ini kehilangan banyak pekerjaan. Beberapa pembatik dan seniman lukis akhir-akhir ini lebih banyak menganggur. Tidak hanya itu, menurutku akhir-akhir ini pemasaran barang juga kurang bagus,” jelas Febi.

Febi menegok ke kanan dan ke kiri melihat warga yang sedang membersihkan bekas banjir kemarin. Dari belakang, tanpa sengaja Andi menampakkannya. Febi melihat dan langsung membentak.

“Kamu? Kenapa kamu ke sini. Mau ngejek? Mau maki? Atau mau apa sih?”

Ke empat teman Andi tercengang. Mereka tidak menyangka bahwa Febi memiliki permasalahan yang kelihatannya cukup serius dengan Andi. Ira dan teman-teman berusaha untuk menenangkan Andi dan Febi. Tanpa berpikir panjang Andi berkata, “Terserah. Aku pergi!”

Anak berseragam sekolah yang membawa tas putih di punggungnya itu merasa kesal dan marah. Sekarang ia berjalan sendiri menuju rumah. Wulan dan Arya memutuskan untuk pergi menyusulnya sedangkan teman yang lain menemani Febi untuk membersihkan lapangan.

“Kenapa kalian menyusulku?”

“Kami tidak mau kamu terus begini. Memangnyanya ada masalah apa sih Di? Bukannya Febi orangnya baik?” tanya Wulan dengan penasaran.

Seketika itu Andi terdiam dan menatap langit. Andi mulai merasa bahwa ia harus menceritakan dengan Febi.

“Jadi begini, dulu saat aku masih “mampu” mungkin kalian sadar bahwa aku adalah anak yang bodoh, culun, dan pemalas. Pada masa itu, dia sering merundung, mengejek, dan menjahiliku. Ketika usaha keluargaku bangkrut, dia justru semakin menjadi saja. Sampai sekarang terkadang dia masih merundungku.” Andi bercerita sambil merundukan kepalanya.

Penjelasan Andi dapat dimengerti oleh kedua temannya. Ternyata karena itulah Andi enggan bertemu dengan Febi.

“Di, aku tahu kamu memang ada masalah sama Febi. Tapi kalau dilihat dari kondisinya, kamu tetap harus bantu dia.”

Nasihat Arya membuat Andi sadar. Sebesar apapun kekesalannya terhadap Febi, dia tetap harus membantu orang sedang dalam kesulitan.

“Oke deh kalau gitu aku mau bantu dia. Dengar-dengar bukannya kampung Febi ini adalah kampung seni ya?”

“Iya. Tapi banjir kemarin sepertinya membuat sebagian warga kehilangan bahan-bahan. Bagaimana caranya ya, agar kampungnya Febi bisa pulih seperti dulu lagi?” tanya Wulan.

Arya memandang ke kanan dan ke kiri. Seakan ia mau mengatakan, “Aku tidak punya ide. Jangan tanya aku.”

“Ah, aku punya ide. Untuk sebagian warga yang kehilangan peralatan membatik mereka bisa bekerja sama dengan tukang sablon di kampung. Selain bekerja sebagai pembatik, kampung ini juga terkenal akan seniman lukis abstrak bukan? Kalau begitu minta juga seniman lukis yang kehilangan peralatannya untuk bekerja sama dengan tukang sablon untuk mendesign dan membuat pakaian. Bagaimana?” ungkap Andi.

Arya melipat tangannya. Ia berpikir sejenak dan berkata, “Ehm.. menurutku akan lebih mudah jika seniman dan pembatik dapat menggunakan aplikasi. Itu dapat mempermudah mereka untuk menyablonkan baju.”

“Untuk itu tak masalah. Aku kenal teman pamanku. Namanya adalah Mr. Sam. Dia adalah pemilik badan amal yang bertugas untuk memberikan perangkat gawai kepada warga yang tidak punya. Dia pastinya bisa menyumbang beberapa, untuk orang yang tidak punya gawai yang sesuai di kampung kecil ini,” sambung Wulan.

“Bagus. Kalau begitu, kita minta persetujuan Pak RT. Wulan, nanti kamu bicara dengan Mr. Farhan dulu ya. Arya dan aku akan mengabari yang lain. Besok Minggu, jika sudah ada persetujuan, kita akan akan berkumpul di lapangan. Oke?”

“Ya Di,” balas Arya dan Wulan.

Pada pukul tiga siang Andi, Arya, dan Wulan langsung segera menuju ke rumah. Teman yang lain menyusul dibelakang. Tidak lupa dengan rencana semula, setelah sampai di rumah Wulan segera meminta persetujuan dari Mr. Sam. Andi dan Arya mengabari Ira, Aryo, dan Rizqy lewat gawai. Keesokan harinya, Andi dan kelima temannya pergi ke kampung seni kembali. Mereka menceritakan rencana Andi dan persetujuan dari Mr. Sam kepada Pak RT, Tukang sablon dikampung, dan warga sekitar.

“Ah, terimakasih anak-anak. Lalu kapan kita bisa memulainya?” tanya pak RT.

Dengan percaya diri Andi berkata, “Hari Minggu, pak.”

“Baik kalau begitu! Minggu kita kumpul di sini jam 8 pagi!” perintah Pak RT.

Hari-hari terasa sama dengan hari biasanya. Sama dengan Andi yang selalu berangkat ke sekolah setiap harinya. Andi sangat menunggu-nunggu hari itu. Terkadang saat sore dia terdiam di depan jendela kamar sambil membayangkan kegiatan baru yang akan dia lakukan pada hari Minggu nanti.

“Ah, kapan hari Minggu? Aku tak sabar,” gumamnya.

Hal yang serupa juga dialami oleh si anak kembar teman Andi. Mereka berdua juga tak sabar menunggu hari itu.

“Ku ku ru yuk....” suara kokok ayam tetangga meringsek telinga Andi. Andi terbangun dari tidurnya. Sepertinya Ia teringat akan sesuatu.

“Tunggu, ini kan hari Minggu? *YES!*”

Seketika itu Andi langsung beranjak dari kasur, mandi, dan sarapan pagi.

Lekaslah mereka bertiga (Andi, Arya, Aryo) pergi ke kampung Febi. Sesampainya di sana mereka takjub akan kampung seni itu yang terlihat rapi. Tidak ada lagi genangan air, tanaman sudah tertata, jalanan juga sudah bersih seperti sedia kala.

“Cepat sekali perubahannya...” pikir Andi.

Dari ke jauh, nampak ada seorang anak perempuan berbaju hitam bertuliskan *Go Wild* melambai ke arahnya.

“Hei Ndi, Arya, Aryo. Sini cepat!” Teriak Ira.

Ia sedang berkumpul dengan warga, Mr.Sam, dan kawan yang lain.

“Ya! Kita ke sana!” balas mereka bertiga.

“Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan anak-anak semua. Maksud saya untuk mengundang para warga sekalian kemari adalah untuk menerangkan bahwa kita mendapat bantuan dari Mr. Sam. Bagi para pembatik dan pelukis nanti akan diberi gawai yang akan mempermudah untuk berkolaborasi membuat baju dengan tukang sablon. Nanti bapak dan ibu-ibu sekalian akan diajarkan cara untuk bekerja dengan gawai dan aplikasi yang tersedia, Siap bapak-ibu” jelas pak RT,

“SIAP!!!”

“Terimakasih ya nak,” kata Pak RT sambil menepuk pundak Andi.

“Iya, sama-sama pak,” balas Andi.

“Eh, Ira. Si Rizqy kemana ya?”

“Dia ke tempat butiknya Kak Luna. Tadi dia berkata bahwa ia ingin ikut membantu membuat desain baju. Tempatnya di sana tuh. Dekat lapangan,” jelas Ira yang lagi-lagi meminum susu kotak.

“Arya, kita ke tempat Rizqy yok!” ajak Andi.

“Yuk.”

Beberapa butik sudah dilewati. Tapi tetap saja Andi dan Arya tidak bisa menemukan Rizqy. Sampai beberapa lama, Andi dan Arya berdiri di depan toko Platar. Di situlah mereka bertemu dengannya.

“Hai Di, Arya, sini. Bantu mereka belajar mendesain!” ajak Rizqy.

“Ehm, Ndi. Masalah penjualannya, kamu ajarin mereka juga ya.”

Dengan senang Andi menjawab, “Siap.. siap.”

Tak lama kemudian, Febi muncul. Ia berjalan dengan kepala tertunduk. Andi yang melihatnya segera memalingkan wajah dan berbalik badan. Seakan Ia ingin pergi.

“Tunggu Ndi. Aku mau minta maaf. Selama ini aku salah telah merundungmu. Mau itu secara fisik atau pun kata. Aku juga mau berterima kasih karena sudah membuat ekonomi warga kampung seni membaik kembali.” Kata permintaan maaf yang terucap oleh Febi diterima oleh Andi.

“Sudah, kita temanan ya.. Jangan ejek aku lagi lho,” kata Andi sambil melemparkan senyum.

Akhirnya, kedua teman itu pun kembali berteman. Karena hari semakin sore, Andi dan kawan memutuskan untuk pamit dan pulang ke rumah mereka masing-masing.